



Info Artikel:
Diterima: 10/11/2015
Direvisi: 22/12/2015
Dipublikasikan: 26/01/2016

Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Akses Online :
<http://jurnal.iicet.org>

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* PADA MATA
PELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS SDN 11
KAMPUNG TERANDAM KECAMATAN KOTO XI TARUSAN**
Asnimar

Abstrac

The successfulness of learning process at school is influenced by several factors. Initial observation result indicates that learning process in SDN 11 Kampung Terandam Kecamatan Koto XI Tarusan did not run condusively so that students' score of IPA subject decreased. This research is aimed to improve students' learning achievement of IPA subject by using learning model Quantum Teaching. Subject of this research are students grade V SDN 11 Kampung Terandam Kecamatan Koto XI Tarusan. This research consist of three cycles. Data of research were obtained from observation result and students' test result. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. Researcher decided the standard of students' learning achievement as 70. After cycle I, students' learning achievement was 66. after cycle II, students' learning achievement was 73. After cycle III, students' learning achievement was 79. result of research show that implementation of learning model Quantum Teaching on IPA subject can improve students' learning achievement.

Keyword: *learning achievement, learning model Quantum Teaching*

Copyright © 2016 IICET - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Theraphy (IICET)

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan sosial, dan lain-lain. Namun, dari faktor-faktor itu guru dan siswa adalah faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dirunut melalui pemahaman hakikat pembelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya. Bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia kiranya merupakan hal yang tak dapat dibantah. Pada kenyataanya pendidikan telah dilaksanakan semenjak adanya manusia, hakikatnya pendidikan merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks yang melibatkan beberapa komponen antara lain: tujuan, peserta didik, pendidik, isi/bahan cara/metode dan situasi/lingkungan. Hubungan keenam faktor tersebut berkait satu sama lain dan saling berhubungan dalam suatu aktifitas satu pendidikan^[1]. Salah tujuan pendidikan adalah mendapatkan hasil belajar siswa yang optimal. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes atau evaluasi setelah siswa mempelajari materi pelajaran dalam batasan tertentu^[2].

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada SDN 11 Kampung Tarandam Kecamatan Koto XI Tarusan, ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) kondisi lingkungan yang kurang kondusif, karena letak SD tersebut berdekatan dengan jalan dan rumah penduduk, (2) berdekatan dengan penggergajian kayu. Situasi dan kondisi seperti ini mempengaruhi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, seperti kebisingan suara gergaji, dan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang sehingga perhatian siswa dapat terganggu. Selain itu, perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anaknya juga kurang, dengan bukti saat guru memberikan informasi tentang prestasi belajar anaknya yang sangat menurun, banyak orang tua bersikap masa bodoh ini yang menyebabkan penurunan prestasi belajar. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran di SDN 11 Kampung Tarandam Kecamatan Koto XI Tarusan tidak kondusif sehingga menyebabkan penurunan nilai mata pelajaran IPA. Adapun nilai mata pelajaran yang diperoleh siswa SD tersebut pada tahun ajaran 2014/2015 dibawah nilai standar yaitu 61, sedangkan nilai standar yaitu 65, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar kurang optimal.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara optimal adalah model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini merupakan model percepatan belajar (*Accelerated Learning*) dengan metode belajar *Quantum Teaching*. Percepatan belajar yang di Indonesia dikenal dengan program akselerasi tersebut dilakukan dengan menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamiah dari belajar melalui upaya-upaya yang sengaja. Penyingkiran hambatan-hambatan belajar yang berarti mengefektifkan dan mempercepat proses belajar dapat dilakukan misalnya melalui penggunaan musik (untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus memperkuat konsentrasi melalui kondisi alfa), perlengkapan visual (untuk membantu siswa yang kuat kemampuan visualnya), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya disesuaikan dengan cara kerja otak, dan keterlibatan aktif (secara intelektual, mental, dan emosional).

Model pembelajaran *Quantum Teaching* menekankan kegiatannya pada pengembangan potensi manusia secara optimal melalui cara-cara yang sangat manusiawi, yaitu mudah, menyenangkan, dan memberdayakan. Setiap anggota komunitas belajar dikondisikan untuk saling mempercayai dan saling mendukung. Siswa dan guru berlatih dan bekerja sebagai pemain tim guna mencapai kesuksesan bersama. Dalam konteks ini, sukses guru adalah sukses siswa, dan sukses siswa berarti sukses guru. Seperti yang dinyatakan oleh Bobbi De Porter bahwa *Quantum Teaching* mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar^[3].

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan di atas, diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut: (a) adanya prestasi belajar untuk mata pelajaran IPA yang rendah; (b) adanya faktor lingkungan sekolah yang kurang mendukung dalam proses belajar mengajar; (c) kurangnya perhatian siswa dalam proses kegiatan pembelajaran; (d) adanya karakteristik siswa yang berbeda serta kelebihan dan kelemahannya yang mempengaruhi penerimaan mata pelajaran IPA. Penelitian tindakan kelas ini hanya dibatasi pada permasalahan prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran IPA yang rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN 11 Kampung Tarandam Kecamatan Koto XI Tarusan. Penelitian berlangsung dari 2 September 2014 hingga 14 september 2014. Data penelitian dikumpulkan melalui dua cara, yaitu teknik observasi dan teknik tes. Adapun hal-hal yang diobservasi meliputi rencana pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil yang diperoleh siswa setelah dilakukan tindakan. Sedangkan tes dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran dengan menggunakan lembar soal.

Prosedur Penelitian

Studi Pendahuluan

Rata-rata hasil belajar IPA V SD Negeri 11 Kampung Tarandam Kecamatan Koto XI Tarusan adalah 61. Rendahnya kemampuan siswa tersebut disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari IPA. Hasil observasi pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa

pembelajaran yang terjadi cenderung monoton, satu arah, kurang komunikatif, bersifat ceramah, dan siswa kurang terlibat aktif.

Perencanaan

Perencanaan tindakan penelitian dilakukan berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah pembelajaran. Kegiatan perencanaan tindakan meliputi tahapan: (a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran berdasarkan prioritas masalah; (b) mempersiapkan alat atau media pembelajaran yang akan digunakan; (c) membicarakan prosedur pelaksanaan pembelajaran IPA; dan (d) menyusun instrumen-instrumen penelitian yang akan digunakan.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti melaksanakan pembelajaran dan mencatat berbagai temuan selama kegiatan pembelajaran sebagai bahan refleksi pada pelaksanaan pada siklus I, khususnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pengamatan

Peneliti berkolaborasi dengan rekan sejawat melakukan analisis dan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Untuk keperluan analisis dilakukan pemeriksaan lembar pengamatan dan catatan-catatan tentang data yang terkumpul. Hasil observasi sebagai temuan dijadikan sebagai rekomendasi hasil penelitian dan rencana tindakan selanjutnya.

Refleksi

Peneliti bersama dengan rekan sejawat melakukan analisis dan refleksi terhadap data yang terkumpul selama pelaksanaan tindakan. Hasil analisis dan refleksi dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan penelitian pada siklus selanjutnya.

Indikator Kinerja

Adapun indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah tercapainya nilai rata-rata 75 oleh siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Tahap ini meliputi penyusunan RPP, materi yang akan diajarkan, alat dan media belajar yang dibutuhkan, lembar kerja untuk siswa, dan instrumen penelitian.

Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Siswa dibagi menjadi empat kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan lembar kerja yang telah dipersiapkan. Pembelajaran diselingi dengan hal-hal yang dapat menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar, seperti bernyanyi, memberikan contoh visual terkait materi, dan sebagainya.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap beberapa hal, yaitu:

- (1) Kerja sama siswa dalam kelompok

Skor keaktifan yang diperoleh siswa pada siklus I adalah sebesar 52 dengan persentase 72,22% dan termasuk kategori sedang. Ditinjau dari keaktifan masing-masing siswa, sebagian besar siswa cukup baik dalam kerja sama kelompok, yaitu 9 dari 24 siswa atau 38,5% siswa dengan kerja sama yang tinggi, sebanyak 10 dari 24 siswa atau 41,7% siswa dengan kerja sama yang sedang dan sebanyak 5 dari 24 siswa atau 20,8% siswa dengan kerja sama yang rendah.

- (2) Pengerjaan soal-soal

Perilaku siswa terhadap pengerjaan soal-soal siklus I ada yang serius, ada yang masih acuh tak acuh, ada yang tampak bingung dan belum jelas.

- (3) Nilai hasil tes siklus I

Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66.

Refleksi

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa meskipun belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti. Beberapa siswa masih sibuk bermain sendiri, bentuk pembelajaran yang diawali dengan menyanyi bersama menumbuhkan minat belajar yang lebih baik, namun tidak semua siswa sehingga mereka tidak terpengaruh. Mungkin hal ini

disebabkan oleh belum terbiasanya siswa memulai pelajaran dengan stimulus yang berbeda dan lebih kreatif. Oleh karena itu, peneliti kembali merancang siklus II.

Deskripsi Siklus II

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti kembali menyusun RPP, materi yang akan diajarkan, alat dan media belajar yang dibutuhkan, lembar kerja untuk siswa, dan instrumen penelitian.

Pelaksanaan

Pelaksanaan didasarkan pada perencanaan yang telah ditetapkan. Siswa kembali duduk dalam kelompok masing-masing. Siswa diajak bernyanyi dan bermain untuk menumbuhkan minat belajar. Kemudian guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam RPP.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap beberapa hal, yaitu:

- (1) Kerja sama siswa dalam kelompok

Skor keaktifan yang diperoleh siswa pada siklus II adalah sebesar 62 dengan persentase 86,11 dan termasuk kategori tinggi. Ditinjau dari partisipasi masing-masing siswa dalam kelompok, sebagian besar siswa yaitu 15 dari 24 siswa atau 62,5% partisipasinya dalam kelompok tinggi, 8 dari 24 siswa atau 33,3% partisipasinya dalam kelompok sedang dan 1 dari 24 siswa atau 4,2% partisipasinya dalam kelompok rendah.

- (2) Pengerjaan soal-soal

Siswa mengerjakan soal dengan antusias, hal tersebut dikarenakan minat belajar semakin tinggi setelah mendapat perlakuan siklus II. Dalam mengerjakan soal tes kedua ini, siswa lebih serius, tidak menoleh ke kanan dan kiri serta lebih cepat menyelesaikan soal-soal.

- (3) Nilai hasil tes siklus I

Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 73 atau mengalami kenaikan sebesar 7 dari siklus I.

Refleksi

Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I, meskipun belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti. Beberapa siswa masih belum berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mungkin disebabkan oleh belum pemahamannya mereka terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, kembali dirancang siklus III.

Deskripsi Siklus III

Perencanaan

Pada tahap ini peneliti kembali menyusun RPP, materi yang akan diajarkan, alat dan media belajar yang dibutuhkan, lembar kerja untuk siswa, dan instrumen penelitian.

Pelaksanaan

Pelaksanaan didasarkan pada perencanaan yang telah ditetapkan. Siswa kembali duduk dalam kelompok masing-masing. Siswa diajak bernyanyi dan bermain untuk menumbuhkan minat belajar. Kemudian guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam RPP.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap beberapa hal, yaitu:

- (1) Kerja sama siswa dalam kelompok

Skor keaktifan yang diperoleh siswa pada siklus II adalah sebesar 67 dengan persentase 93,06 dan termasuk kategori tinggi. Ditinjau dari partisipasi masing-masing siswa dalam kelompok, sebagian besar siswa yaitu 19 dari 24 siswa atau 79,2% partisipasinya dalam kelompok tinggi, 5 dari 24 siswa atau 20,8% partisipasinya dalam kelompok sedang dan tidak ada satupun siswa yang partisipasinya dalam kelompok rendah.

- (2) Pengerjaan soal-soal

Siswa secara antusias mengerjakan soal-soal yang ditugaskan setelah mendapat perlakuan siklus III, dalam mengerjakan soal siswa lebih serius dan tampak berlomba dalam menyelesaikan soal-soal.

(3) Nilai hasil tes siklus I

Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 79 atau mengalami kenaikan sebesar 6 dari siklus II.

Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus III diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan peneliti. Dengan demikian, tindakan penelitian dihentikan hanya sampai siklus III.

PEMBAHASAN

Berikut adalah tabel yang memperlihatkan perbandingan capaian dari setiap siklus.

Tabel 1
Hasil Observasi dan Hasil Tes Setiap Siklus

Siklus	Hasil Observasi		Rerata Hasil Tes Siswa
	Keaktifan Siswa dalam Kelompok (%)	Kategori Antusiasme Siswa	
Siklus I	72,22	Kurang	66
Siklus II	86,11	Baik	73
Siklus III	93,06	Sangat Baik	79

Siklus I yang diawali dengan perencanaan, tindakan dan pengamatan berpengaruh terhadap diri siswa. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari kerja sama siswa dalam kelompok dan hasil tes yang diperoleh. Hasil belajar diketahui mengalami peningkatan, yaitu dengan rerata 61 sebelum tindakan menjadi 66 setelah dilakukan tindakan. Siklus II diawali dengan momen refleksi siklus I. Siklus II berdampak pada diri siswa, yaitu kembali terjadinya peningkatan nilai tes menjadi 73 meskipun belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Hal tersebut dikarenakan semakin antusiasnya siswa dalam mengikuti pelajaran. Siklus III yang diawali dengan momen refleksi siklus II kembali berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa akhirnya melewati standar ketuntasan yang ditetapkan, yaitu dengan perolehan rerata sebesar 79.

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa, khususnya dalam kelompok masing-masing. Pada siklus I, keaktifan siswa adalah sebesar 72,22%. Di siklus II, persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 86,11%. Sedangkan pada siklus III diperoleh keaktifan siswa yang lebih meningkat, yaitu 93,06%. Peningkatan keaktifan siswa di setiap siklus merupakan imbas dari penerapan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran melibatkan segala interaksi yang ada di kelas, baik antara siswa dan siswa, siswa dan guru, maupun siswa dan materi pelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Porter bahwa *Quantum Teaching* merupakan belajar yang meriah dengan segala nuansanya yang menyertkan segala interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar dan berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas^[4].

Selain itu, diberlakukannya model pembelajaran *Quantum Teaching* juga mendorong tumbuhnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran di setiap siklus. Tidak ada siswa yang berbicara sendiri ataupun bermain sendiri. Model pembelajaran *Quantum Teaching* yang menurut Joyce dan Weil^[5] memang memiliki unsur sintakmatik yang bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar siswa dan menimbulkan pertanyaan “Apa manfaatnya bagiku?” pada diri siswa.

Hal terpenting yang dipengaruhi oleh model pembelajaran *Quantum Teaching* adalah hasil belajar siswa. Dari setiap siklus dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan kephahaman mereka terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Ketepatan penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat membantu guru dalam menjadikan siswa paham terhadap apa yang disampaikan dengan baik serta menikmati jalannya proses pembelajaran yang terjadi. Sebab Porter juga menyatakan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat menggabungkan keistimewaan-keistimewaan belajar

menuju bentuk perencanaan pelajaran yang pada akhirnya akan melejitkan prestasi dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tiga siklus penelitian tindakan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu, terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti, yakni:

1. Belajar menemukan konsep dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* ternyata memiliki kelebihan-kelebihan, oleh karenanya diharapkan bagi guru untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran pada konsep-konsep tertentu.
2. Agar guru dapat berfungsi sebagai fasilitator dan motivator agar siswa belajar mandiri dan membiasakan berfikir ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadikusumo, Kunaryo. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang
- Tim MKDK IKIP Semarang. 1996. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: FIP
- Nilandri, Ari. 2001. *Quantum Teaching Orchestrating Student Success* (Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer-Nouri, Terjemahan). Boston: Allyn and Bacon. Buku asli diterbitkan tahun 1999.
- Deporter, Bobbi dkk. 2000. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Teaching di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. 2002. *Model of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon